

# Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Kinerja Keuangan

(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Sektor Manufaktur periode 2019-2021)

Adinda Maharani Putri Rahayudi<sup>1)</sup>, Apriwandi<sup>2\*)</sup>

Universitas Widyatama

[adinda.maharani@widyatama.ac.id](mailto:adinda.maharani@widyatama.ac.id); [apri.wandi@widyatama.ac.id](mailto:apri.wandi@widyatama.ac.id)\*

\*Corresponding Author

Diajukan : 28 Nopember 2022

Disetujui : 4 Januari 2023

Dipublikasikan : 7 Januari 2023

## ABSTRACT

*The purpose of this study is to examine the effect of environmental costs on financial performance mediated by environmental performance listed on the IDX 2019-2021. Financial performance in this study is measured by Return on Assets (ROA). The population in this study are manufacturing companies listed on the IDX during the 2019-2021 period. The sampling technique used purposive sampling, which consisted of 41 companies. The results of this study indicate that environmental costs have no effect on environmental performance, environmental costs have no effect on financial performance, environmental performance have a positive effect on financial performance, and environmental performance is unable to mediate the effect of environmental costs on financial performance.*

**Keywords:** *Environmental Costs, Environmental Performance, Financial Performance.*

## PENDAHULUAN

Laba yang meningkat setiap tahunnya dapat membuat perusahaan berjalan dengan baik terutama dalam kinerja keuangan. Sementara sering kali perusahaan hanya meningkatkan laba tetapi tidak mengawasi akibat dari dampak sosial dan lingkungannya. Tanggung jawab perusahaan harus mencakup komitmennya dalam 3 bidang yaitu keuangan, lingkungan, dan social, hal ini disebut dengan *triple bottom lines* (Fitriani, 2013). Gitosudarmo & Basri (2002) : Meiyana (2018) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah serangkaian kegiatan finansial dalam periode tertentu yang kemudian dilaporkan pada laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

Pertanggungjawaban pada aspek lingkungan perusahaan dapat dinilai dari kinerja lingkungannya. Kinerja lingkungan salah satunya dapat dilihat melalui peringkat warna yang diterbitkan oleh KLH (Kementerian Lingkungan Hidup) pada laporan PROPER yaitu Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan. Peringkat PROPER terdiri dari lima warna yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Sudah seharusnya setiap perusahaan manufaktur mendapatkan setidaknya biru dalam proper *assessmentnya*, dimana biru sudah termasuk ke dalam kategori yang baik dan perusahaan sudah melaksanakan pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai ketentuan. Peringkat rata-rata PROPER saat ini dinilai belum maksimal, termasuk perusahaan manufaktur yang menghasilkan limbah sehingga perlu diperhatikan lebih daripada jenis perusahaan lain (Zainab & Burhany, 2020). Pada tahun 2020 terdapat 233 perusahaan yang mendapatkan merah dalam proper *assessmentnya* dan 2 perusahaan yang mendapatkan hitam. Sementara, pada tahun 2021 terdapat 645 perusahaan yang mendapatkan merah dalam proper *assessmentnya* dan 2 perusahaan yang peringkatnya ditangguhkan. Hal ini berarti perusahaan yang mendapatkan peringkat warna merah melakukan upaya yang belum sesuai dengan syarat dalam undang-undang, sedangkan perusahaan yang mendapatkan warna



hitam berarti sengaja melakukan kelalaian sehingga terjadi kerusakan atau pencemaran lingkungan dan melakukan pelanggaran perundang-undang yang berlaku. Yang berarti perusahaan berkontribusi dalam pencemaran dan kerusakan lingkungan. Rahmawati (2012) : Meiyana (Meiyana, 2018) mengatakan bahwa dengan pengelolaan lingkungan yang baik, perusahaan dapat terhindar dari desakan pemerintah maupun masyarakat dan dapat mengembangkan mutu produk agar keuangan perusahaan juga meningkat.

Unsur yang langsung berkaitan dengan kinerja keuangan terdapat di laporan laba rugi, dimana laba bersih digunakan sebagai dasar untuk kinerja atau ukuran lainnya (Prastowo, 2002 : Sulastris & Hapsari, 2015). Menurut Sulastris & Hapsari (Sulastris & Hapsari, 2015) dalam laba bersih ini unsur yang berkaitan langsung adalah *income* dan *expense*. Banyak *expense* yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan, salah satunya adalah biaya lingkungan. Biaya lingkungan tersebut timbul karena terdapat pengelolaan lingkungan. Namun, banyak perusahaan yang mengabaikan biaya lingkungan karena menganggap biaya lingkungan hanyalah pengurang laba dan sebagai biaya pendukung aktivitas operasional. Padahal menurut Ikhsan (2009) biaya lingkungan adalah pengaruh finansial dan non finansial yang ditimbulkan oleh kegiatan lingkungan. Biaya lingkungan mencakup biaya sebenarnya yang terkait dengan pembuangan limbah dan ketidakpastian mengenai *process, product, system, facility* untuk pengambilan keputusan (Apriwandi & Supriyono, 2021; Christine et al., 2019; Rohelmy et al., 2015). Dengan adanya biaya lingkungan ini yang kemudian dilaporkan pada laporan keuangan dapat membuat pengambilan keputusan menjadi baik dan benar.

Menurut Huang & Fu (2019), konsumen akan memberikan perhatian yang lebih terhadap perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik, sehingga dapat membuat penjualan produk yang meningkat dan berdampak baik pada kinerja keuangan. Sudah seharusnya perusahaan memiliki tingkat pencemaran lingkungan yang rendah melalui kinerja lingkungan yang tinggi sehingga meningkatkan kinerja keuangan dan membuat citra perusahaan baik. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi menurut Buana & Nuzula (2017) dimana perusahaan dapat meyakinkan jikalau mereka berusaha menepatkan peraturan dan kebijakan pemerintah serta lingkungan sekitar dengan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Setiadi (2021) dan Fitriani (Fitriani, 2013) terdapat hubungan positif antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Hasil penelitian berbeda terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Pujiastih (2013) dan Meiyana (Meiyana, 2018) dimana hasil penelitian tersebut tidak terdapat hubungan positif antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan.

Untuk hubungan antara biaya lingkungan dengan kinerja keuangan, penelitian yang dilakukan oleh Meiyana (Meiyana, 2018) menyatakan berpengaruh negatif signifikan, kemudian Zainab & Burhany (Zainab & Burhany, 2020) menyatakan berpengaruh positif simultan. Sementara hasil penelitian Saputra (2020), Setiadi (Setiadi, 2021), Evita & Syafruddin (2019), dan Niasari (2019) tidak ada hubungan antara biaya lingkungan dan kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini untuk meneliti lebih lanjut terkait biaya lingkungan, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2019-2021.

## STUDI LITERATUR

### Teori Legitimasi

Legitimasi adalah keadaan psikologis keberpihakan individu dan kelompok konsen pada fenomena lingkungan fisik dan non-fisik yang meliputi dampak kerusakan atas aktivitas organisasi. Dimana, legitimasi merupakan potensi dan potensi sumber daya bagi kelangsungan hidup (*concern*) perusahaan (Hadi, 2011). Dalam teori legitimasi, perusahaan dapat meyakinkan jika mereka berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan pemerintah dan peraturan, maupun lingkungan setempat dengan bertanggungjawab terhadap lingkungan (*environmentally responsible*) (Buana & Nuzula, 2017; Christine & Silviany, 2021). Menurut Purwanto (2011), teori legitimasi mengatakan perusahaan berusaha meyakinkan dimana aktivitas dan kegiatan perusahaannya dilaksanakan sesuai dengan norma masyarakat dan batasan dimana perusahaan

beroperasi. Biaya lingkungan dan kinerja lingkungan terkait dengan teori ini, dengan tingkat pencemaran yang rendah melalui biaya lingkungan dan kinerja lingkungan yang baik sebagai bukti bahwa perusahaan telah menyesuaikan aktivitasnya dengan peraturan dan norma akan membuat masyarakat percaya dan memberikan perhatian lebih kepada perusahaan. Hal ini meminimalisir adanya kesenjangan antara nilai perusahaan dan nilai masyarakat dimana aktivitas perusahaan beroperasi. Kesenjangan ini disebut dengan *legitimacy gap* yaitu ketidaksesuaian antara operasi perusahaan terhadap persepsi masyarakat (Hadi, 2011).

### Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan merupakan *costs* yang dikeluarkan untuk mengatasi kerusakan atau pencemaran lingkungan yang timbul akibat aktivitas perusahaan serta pencegahan kemungkinan adanya kualitas lingkungan yang buruk (Meiyana, 2018). Menurut Ikhsan (Ikhsan, 2009) biaya lingkungan adalah dampak moneter dan non-moneter yang timbul akibat kegiatan perusahaan yang mempengaruhi kualitas lingkungan. Biaya lingkungan timbul akibat mutu lingkungan buruk atau kemungkinan terjadinya mutu lingkungan buruk (Hansen & Mowen, 2009). Dari ketiga pengertian tersebut dapat disimpulkan biaya lingkungan adalah biaya yang ditimbulkan karena adanya mutu lingkungan yang buruk yang terjadi atau mungkin terjadi sebagai pencegahan.

### Klasifikasi Biaya Lingkungan

Menurut Hansen & Mowen (Hansen & Mowen, 2009) biaya lingkungan dapat dibagi sebagai berikut:

1. Biaya pencegahan lingkungan yang dikeluarkan untuk mencegah timbulnya sampah maupun limbah yang akan merusak lingkungan;
2. Biaya deteksi lingkungan, dikeluarkan untuk mengetahui *process, product, and activity* sudah sesuai dengan standar atau belum. Standar lingkungan tersebut adalah peraturan pemerintah, ISO 14001, dan kebijakan lingkungan.
3. Biaya kegagalan internal lingkungan yang dikeluarkan karena memproduksi sampah dan limbah tapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Dengan tujuan memastikan limbah sampah tidak dibuang ke lingkungan luar dan dapat berkurang agar tidak melebihi standar lingkungan.
4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan dikeluarkan setelah meluruhkan limbah sampah ke dalam lingkungan. Biaya ini terbagi menjadi biaya yang terealisasi yang dirasakan dan harus dibayar oleh perusahaan dan tidak terealisasi yang dibayar dan dialami oleh pihak luar perusahaan namun penyebabnya adalah perusahaan.

### Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan dapat didefinisikan sebagai kemampuan system manajemen lingkungan untuk mengendalikan aspek lingkungan perusahaan (Ikhsan, 2009). Menurut Meiyana (Meiyana, 2018) kinerja lingkungan dipandang sebagai wujud pertanggungjawaban sosial perusahaan. Dimana, kinerja lingkungan harus diperhatikan agar selalu baik karena menggambarkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan di sekitar perusahaan beroperasi.

### Indikator Pengukuran Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan dapat dilihat salah satunya melalui peringkat warna yang didapatkan oleh perusahaan pada PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) yang dilaksanakan oleh pemerintahan melalui Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). PROPER salah satu indikator kebijakan pemerintah untuk meningkatkan pengelolaan lingkungan kinerja perusahaan.

PROPER merupakan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Dalam pasal 22 ayat 1, PROPER adalah wujud pengawasan dari pemerintahan terhadap perusahaan : "Menteri melakukan pengawasan terhadap

penaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan atas ketentuan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan di bidang lingkungan hidup”.

Terdapat empat (4) kegiatan utama PROPER yaitu sebagai berikut:

1. Pengawasan atau pengamatan penataan perusahaan;
2. Penerapan transparansi pengelolaan lingkungan;
3. Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup;
4. Kewajiban perusahaan agar menyampaikan informasi mengenai pengelolaan lingkungan.

Keterangan sistem peringkat PROPER dalam peringkat indicator warna dapat dilihat pada tabel keterangan sistem peringkat PROPER sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Keterangan Sistem Peringkat PROPER**

Indikator Warna	Keterangan
Emas	Konsisten telah menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi dan jasa, serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
Hijau	Melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (beyond compliance) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik.
Biru	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang undangan yang berlaku.
Merah	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang undangan.
Hitam	Sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melakukan pelanggaran peraturan perundang undangan yang berlaku dan/ atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022

### Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan

Menurut Hapsari et al (2021), kinerja lingkungan tidak dapat diremehkan karena terdapat peraturan dan sanksi serta banyaknya kepentingan *stakeholder* pada suatu perusahaan. Sehingga akan jauh lebih baik apabila perusahaan lebih memperhatikan kinerja lingkungannya, karena kinerja lingkungan (PROPER) dapat memanfaatkan informasi kinerja penaatan perusahaan serta mengukur tingkat risiko investasi untuk melihat prospek peluang bisnis bagi investor dan konsultan maupun supplier.

Perusahaan perlu mengalokasikan biaya lingkungan agar dapat meningkatkan kinerja lingkungan (Meiyana & Aisyah, 2019). Untuk memperbaiki kinerja memang diperlukan biaya yang cukup tinggi, namun dengan biaya yang tinggi ini dapat menghasilkan manfaat jangka panjang yang tentunya akan berdampak baik untuk perusahaan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendarti (2006) dimana biaya pengelolaan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja sosial.

Maka dapat dirumuskan hipotesis pertama dalam penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub> = Biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja lingkungan.

### **Biaya Lingkungan dan Kinerja Keuangan**

Menurut Ikhsan (Ikhsan, 2009) biaya lingkungan adalah dampak finansial dan non finansial yang terjadi dari adanya aktifitas perusahaan yang berpengaruh pada kualitas lingkungan. Perusahaan manufaktur biasanya akan menimbulkan limbah ketika melakukan proses produksi, dimana dalam mengatasi pencemaran atau kerusakan lingkungan yang diakibatkan dari limbah produksi ini maupun pencegahannya perusahaan perlu mengeluarkan biaya lingkungan. Namun, masih terdapat perusahaan yang mengabaikan biaya lingkungan karena menganggap biaya lingkungan hanya menjadi pengurang laba.

Dalam teori legitimasi, perusahaan dapat meyakinkan jika mereka berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan pemerintah dan peraturan, maupun lingkungan setempat dengan bertanggungjawab terhadap lingkungan (*environmentally responsible*) (Buana & Nuzula, 2017). Perusahaan yang memiliki biaya lingkungan yang baik dan melaporkannya pada laporan keuangan maupun laporan tahunan dapat menjadikannya sebagai bukti bahwa perusahaan telah menyesuaikan aktivitasnya dengan peraturan dan norma yang dapat membuat masyarakat percaya dan memberikan perhatian lebih kepada perusahaan.

Seperti yang dinyatakan oleh Camilia (2016) dimana jika program bina lingkungan diterbitkan pada laporan tahunan maupun laporan keuangan, maka perusahaan dapat meningkatkan citra perusahaan yang kemudian berdampak terhadap keunggulan persaingan dan dapat menjadi strategi untuk peningkatan pendapatan penjualan maupun profit perusahaan. Hasil penelitian Buana & Nuzula (Buana & Nuzula, 2017) dan Nababan & Hasyir (2019) menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Maka dapat dirumuskan hipotesis kedua dalam penelitian sebagai berikut:  
 $H_2 =$  Biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

### **Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan**

Kinerja lingkungan dapat diartikan sebagai hasil terukur dari suatu *system* manajemen lingkungan, yang berkaitan dengan pengendalian aspek lingkungannya (Ikhsan, 2009). Perusahaan yang memiliki tingkat kinerja lingkungan yang baik akan memberikan citra yang baik serta mendapat kepercayaan dari masyarakat. Dimana hal ini dapat membuat penjualan produk yang meningkat dan berdampak baik pada kinerja keuangan. Seperti dengan diungkapkannya PROPER pada laporan tahunan perusahaan, maka perusahaan dapat dinilai lebih baik daripada perusahaan yang tidak mengungkapkan PROPER. Karena, PROPER dapat menjadi alat promosi untuk perusahaan yang ramah lingkungan serta dapat digunakan sebagai benchmark.

PROPER juga dapat digunakan untuk memanfaatkan informasi kinerja penataan perusahaan dan mengukur tingkat risiko investasi untuk melihat prospek peluang bisnis yang ada bagi investor dan konsultan maupun supplier. Informasi PROPER ini yang menjadi pengukuran kinerja lingkungan suatu perusahaan dapat menunjukkan tingkat tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat di sekitar lokasi aktivitas perusahaan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Rahmawati (2012) : Meiyana (Meiyana, 2018) bahwa dengan pengelolaan lingkungan yang baik perusahaan dapat terhindar dari desakan pemerintah maupun masyarakat dan dapat mengembangkan mutu produk agar keuangan perusahaan juga meningkat.

Hasil penelitian Zainab & Burhany (Zainab & Burhany, 2020) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan artinya semakin tinggi kinerja lingkungan maka akan semakin tinggi pula kinerja keuangannya. Begitu pula dengan penelitian Setiadi (Setiadi, 2021) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan (PROPER) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga dalam penelitian sebagai berikut:  
 $H_3 =$  Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

## **Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan dimediasi Kinerja Lingkungan**

Perusahaan dapat menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan dengan menganggarkan dan mengungkapkan biaya lingkungannya. Dimana perusahaan manufaktur biasanya akan menimbulkan limbah ketika melakukan proses produksi, dalam mengatasi pencemaran atau kerusakan lingkungan yang diakibatkan dari limbah produksi ini maupun pencegahannya perusahaan perlu mengeluarkan biaya lingkungan.

Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi kinerja keuangan adalah biaya lingkungan. Karena merupakan *expense* yang berkaitan langsung sebagai unsur dalam laba bersih. Biaya lingkungan yang timbul karena adanya pengelolaan lingkungan ini bisa membuat kinerja lingkungan menjadi lebih baik. Maka, jika kinerja lingkungan baik perusahaan akan menambah citra yang baik dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Sehingga hal ini akan meningkatkan penjualan dan berdampak baik terhadap kinerja keuangan.

Salah satu penopang kinerja lingkungan (PROPER) yang baik merupakan biaya lingkungan yang dianggarkan dan diungkapkan oleh perusahaan. Karena dalam beberapa aspek penilaian PROPER seperti pengelolaan limbah B3, pengendalian pencemaran air dan udara serta kerusakan lingkungan diperlukannya biaya lingkungan yang baik pula agar aspek-aspek tersebut dapat memenuhi kriteria pada PROPER. Dengan demikian biaya lingkungan yang baik diharapkan dapat menjadi penopang atau menjadikan kinerja lingkungan yang baik pula sehingga memberikan citra yang baik pada perusahaan dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Maka, kinerja lingkungan dapat menjadi pemediasi antara biaya lingkungan dan kinerja keuangan.

Sementara, pada penelitian Hapsari et al (Hapsari et al., 2021), kinerja lingkungan tidak dapat menjadi pemediasi antara biaya lingkungan dan kinerja keuangan. Hasil tersebut bertentangan dengan teori legitimasi, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan pengujian kembali atas teori tersebut.

Maka dapat dirumuskan hipotesis keempat dalam penelitian sebagai berikut:

$H_4$  = Kinerja lingkungan memediasi pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada jumlah yang mana diaplikasikan pada fenomena yang diobservasi, dimana penelitian kuantitatif biasanya menggunakan data berupa angka (Fauzi et al., 2019).

### **Populasi dan Sampel**

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil laporan peringkat warna PROPER yang diterbitkan pada situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup yaitu <https://proper.menlhk.go.id/> oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH).

Penelitian ini juga mengambil Laporan Keuangan, Laporan Tahunan, dan Laporan Keberlanjutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019, 2020, dan 2021 yang diperoleh melalui website masing-masing perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu <https://idx.co.id>. [Pengambilan data dilakukan pada bulan September 2022.](#)

Teknik penelitian sampel yang digunakan adalah metode pemilihan sampel secara *non probability sampling methods*, dengan *sampling purposive*. Menurut Sugiyono (2008) *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan laporan keuangan serta laporan tahunan berturut-turut pada tahun 2019-2021;
2. Perusahaan manufaktur yang menginformasikan biaya lingkungannya pada tahun 2019-2021;

3. Perusahaan yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) pada tahun 2019-2021.

Berdasarkan uraian di atas, berikut merupakan tabel kriteria pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 2**  
**Kriteria Pemilihan Sampel**

Kriteria	Jumlah
Populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 - 2021	183
Perusahaan manufaktur yang tidak mengikuti PROPER pada tahun 2019 - 2021	(122)
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan pada tahun 2019 - 2021	(6)
Perusahaan manufaktur yang tidak menginformasikan biaya lingkungan pada tahun 2019 - 2021	(14)
<b>Total perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria</b>	<b>41</b>

Sumber : Data diolah

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 41 perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI 2019-2021 dan telah memenuhi kriteria pemilihan sampel.

### Operasionalisasi Variabel

#### Variabel Bebas

Variabel *independent* atau bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain (variabel terikat), sering disebut dengan variabel prediktor, eksogen, *antecedent*, atau stimulus (Siregar, 2013). Variabel *independent* pada penelitian ini adalah Biaya Lingkungan yang dilambangkan dengan x.

Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengatasi kerusakan lingkungan yang timbul akibat aktivitas perusahaan serta pencegahan kemungkinan adanya mutu lingkungan yang buruk (Meiyana, 2018). Pengukuran biaya lingkungan ini menggunakan nominal biaya lingkungan yang sudah terdapat pada laporan keberlanjutan atau laporan tahunan masing-masing perusahaan.

#### Variabel Mediasi

Variabel mediasi atau *intervening* adalah variabel yang kedudukannya dapat merubah hubungan langsung menjadi tidak langsung antar variabel *independent* dan variabel *dependent*. Variabel mediasi kedudukan terletak antara variabel *independent* dan variabel *dependent* (Nuryaman & Christina, 2015). Variabel mediasi pada penelitian ini adalah Kinerja Lingkungan yang dilambangkan dengan z.

Kinerja lingkungan dapat didefinisikan sebagai *output* yang bisa diukur dari *system* manajemen lingkungan, berkaitan dengan kontrol aspek lingkungannya (Ikhsan, 2009). Penilaian Kinerja Lingkungan pada penelitian ini menggunakan PROPER yaitu program pemilaian perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dengan memberikan skor dari 5 (lima) peringkat warna. Warna emas (sangat baik) diberi skor 5 poin, warna hijau (baik) diberi skor 4 poin, biru (sedang) diberi skor 3, merah (buruk) diberi skor 2 poin, dan hitam (sangat buruk) diberi skor 1.

### Variabel Terikat

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis sejauh mana perusahaan telah berjalan sesuai dengan aturan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012). Kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan ROA (*return on assets*), dengan rumus berikut ini:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aset}}$$

### Teknik dan Metode Analisis Data

Analisis data penelitian menggunakan data panel yaitu gabungan *time series* (runtun waktu) dan antar ruang (*cross-sectional*). Terdapat dua jenis data panel yaitu *balance* data panel dan *unbalance* data panel. *Balance* data panel merupakan keadaan dimana unit antar ruang memiliki jumlah observasi yang sama dengan runtun waktu. Sedangkan, *unbalance* data panel merupakan keadaan dimana unit antar ruang memiliki jumlah observasi yang berbeda dengan runtun waktu. Penelitian ini menggunakan *unbalance* data panel karena memiliki jumlah observasi runtun waktu 3 tahun dan unit antar ruang sejumlah 41 perusahaan. Untuk menginterpretasikan hasil dalam penelitian ini, digunakan pengujian dalam mengolah data dengan menggunakan *Eviews 10*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan

Uji T (uji hipotesis secara parsial) digunakan untuk menguji adanya signifikansi atau non signifikan pada variabel bebas terhadap variable terikat. Menurut Ghozali & Ratmono (2013), uji hipotesis secara parsial menunjukkan seberapa jauh pengaruh antar satu variabel bebas terhadap variable terikat dengan anggapan bahwa variabel bebas lainnya adalah konstan.

Hasil perhitungan menggunakan model REM (*random effect model*).

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Statistik t Hipotesis 1**

Dependent Variable: Z  
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
Date: 10/20/22 Time: 21:05  
Sample: 2019 2021  
Periods included: 3  
Cross-sections included: 41  
Total panel (balanced) observations: 123  
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.068535	0.068106	45.05535	0.0000
X	1.13E-12	1.31E-12	0.866122	0.3881

Sumber : Data diolah Eviews 10

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai prob uji t sebesar 0,3881 lebih besar dari nilai signifikan (0,05), hal ini berarti tidak ada pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja lingkungan, sehingga hipotesis pertama ditolak.

Penolakan hipotesis pertama ini menunjukkan bahwa biaya lingkungan yang baik tidak selamanya akan membuat kinerja lingkungan menjadi lebih baik juga. Dimana, biaya lingkungan yang tinggi apabila tidak dibarengi dengan pengelolaan lingkungan yang baik, maka tidak dapat menjadi penopang kinerja lingkungan. Dengan itu diharapkan perusahaan dapat memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan lingkungannya serta ikut menjaga dan melestarikan bukan hanya

memperbaiki lingkungan yang telah dicemarinya saja. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari et al (Hapsari et al., 2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dari biaya lingkungan terhadap kinerja lingkungan.

### **Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan**

Uji T (uji hipotesis secara parsial) digunakan untuk menguji adanya signifikansi atau non signifikan pada variabel bebas terhadap variable terikat. Menurut Ghozali & Ratmono (Ghozali & Ratmono, 2013), uji hipotesis secara parsial menunjukkan seberapa jauh pengaruh antar satu variabel bebas terhadap variable terikat dengan anggapan bahwa variabel bebas lainnya adalah konstan.

Hasil perhitungan menggunakan model REM (*random effect model*).

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Statistik t Hipotesis 2**

Dependent Variable: Y  
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
Date: 10/22/22 Time: 23:19  
Sample: 2019 2021  
Periods included: 3  
Cross-sections included: 41  
Total panel (balanced) observations: 123  
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.034955	0.014908	2.344689	0.0207
X	2.88E-13	3.01E-13	0.957096	0.3404

Sumber : Data diolah Eviews 10

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan hasil nilai prob uji t sebesar 0,3404 lebih besar dibandingkan nilai signifikan yaitu 0,05, hal ini berarti tidak ada pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan, maka hipotesis kedua ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya lingkungan yang tinggi tidak dapat membuat kinerja keuangan menjadi baik juga. Karena pada dasarnya biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan menjadi pengurang laba yang membuat kinerja keuangan (ROA) juga menjadi turun. Ketidakkampuan variabel biaya lingkungan dalam menjelaskan variabel kinerja keuangan ini disarankan peneliti selanjutnya untuk menambahkan periode sampel dan variabel lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputra (Saputra, 2020), Fitriani (Fitriani, 2013), dan Evita & Syarifuddin (Evita & Syafruddin, 2019).

### **Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan**

Uji T (uji hipotesis secara parsial) digunakan untuk menguji adanya signifikansi atau non signifikan pada variabel bebas terhadap variable terikat. Menurut Ghozali & Ratmono (Ghozali & Ratmono, 2013), uji hipotesis secara parsial menunjukkan seberapa jauh pengaruh antar satu variabel bebas terhadap variable terikat dengan anggapan bahwa variabel bebas lainnya adalah konstan.

Hasil perhitungan menggunakan model REM (*random effect model*).

**Tabel 5. Hasil Uji Statistik t Hipotesis 3**

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 10/22/22 Time: 23:24  
 Sample: 2019 2021  
 Periods included: 3  
 Cross-sections included: 41  
 Total panel (balanced) observations: 123  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.095636	0.067421	-1.418489	0.1586
Z	0.043991	0.021412	2.054469	0.0421

Sumber : Data diolah Eviews 10

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan hasil nilai prob uji t sebesar 0,0421 lebih kecil dibandingkan nilai signifikan 0,05, artinya terdapat pengaruh positif signifikan antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan, maka hipotesis ketiga dapat diterima.

Hasil penelitian untuk pengujian hipotesis ketiga ini membuktikan bahwa peringkat PROPER yaitu kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yaitu ROA. Maka, PROPER yang didapatkan oleh perusahaan bisa mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang dilihat melalui ROA secara langsung. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan dapat meyakinkan jikalau mereka berusaha menepatkan peraturan dan kebijakan pemerintah serta lingkungan sekitar dengan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan dengan mengikuti dan menginformasikan PROPER yang membuat perusahaan mendapatkan kepercayaan dan citra yang dari masyarakat. Dengan itu perusahaan perlu mengikuti, memahami dan menaati peraturan yang ada. Dimana pemerintah perlu memberikan pengarahan dan pemahaman mengenai peraturan PROPER serta memperketat pelaksanaan aktivitas perusahaan dan menetapkan peringatan, denda, maupun sanksi bagi perusahaan yang melakukan pelanggaran. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Zainab & Burhany (Zainab & Burhany, 2020), Setiadi (Setiadi, 2021), serta Hapsari et al (Hapsari et al., 2021).

### **Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan dimediasi Kinerja Lingkungan**

Uji sobel yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dilakukan untuk menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel bebas ke variabel terikat melalui variabel mediasi.

$$t = \frac{ab}{\sqrt{(b^2 SEa^2) + (a^2 SEb^2)}}$$

$$t = \frac{0.00000000000113 \times 0.043991}{\sqrt{(0.043991^2 \times 0.00000000000131^2) + (0.00000000000113^2 \times 0.021412^2)}}$$

$$t = \frac{0.0000000000004970983}{\sqrt{(0.001935208081 \times 1.7161E - 24) + (1.2769E - 24 \times 0.000458473744)}}$$

$$t = \frac{0.0000000000004970983}{\sqrt{(3.3210105878041E - 27) + (5.854251237136E - 28)}}$$

$$t = \frac{0.0000000000004970983}{\sqrt{3.9064357115177E - 27}}$$

$$t = \frac{0.0000000000004970983}{6.25014856744838E - 14}$$

$t = 0.796$

Berdasarkan hasil uji hipotesis kinerja lingkungan tidak dapat memediasi pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan. Hasil  $t$  hitung uji sobel sebesar 0,796 lebih kecil dibandingkan  $t$  tabel 1,979, yang artinya hipotesis keempat ditolak.

Variable mediasi yaitu kinerja lingkungan untuk biaya lingkungan dan kinerja keuangan nyatanya tidak dapat memperkuat pengaruh. Besarnya biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak menjamin kinerja lingkungan (PROPER) yang didapatkan oleh perusahaan menjadi baik. Sementara, kinerja lingkungan yang baik dapat memberikan citra yang baik juga perhatian lebih sehingga berdampak baik pada kinerja keuangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari et al (Hapsari et al., 2021) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan ditemukan tidak dapat memediasi pengaruh positif biaya lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan, hal ini menunjukkan bahwa biaya lingkungan yang baik tidak selamanya akan membuat kinerja lingkungan menjadi lebih baik juga dan biaya lingkungan yang tinggi apabila tidak dibarengi dengan pengelolaan lingkungan yang baik, maka tidak dapat menjadi penopang kinerja lingkungan. Biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, berarti biaya lingkungan yang tinggi tidak dapat membuat kinerja keuangan menjadi baik karena pada dasarnya biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan menjadi pengurang laba yang membuat kinerja keuangan (ROA). Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dimana perusahaan dapat meyakinkan jikalau mereka berusaha menepatkan peraturan dan kebijakan pemerintah serta lingkungan sekitar dengan bertanggung jawab terhadap lingkungan, salah satunya adalah dengan mengikuti dan menginformasikan PROPER yang membuat perusahaan mendapatkan kepercayaan dan citra yang baik dari masyarakat. Kinerja lingkungan tidak dapat memediasi pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan, dimana besarnya biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak menjamin kinerja lingkungan (PROPER) yang didapatkan oleh perusahaan menjadi baik. Sementara, kinerja lingkungan yang baik dapat memberikan citra yang baik juga perhatian lebih sehingga berdampak baik pada kinerja keuangan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Apriwandi, & Supriyono, R. A. (2021). Actual participation: The effects of information sharing and familiarity team on budget decision quality. *International Journal of Monetary Economics and Finance*, 14(2), 188–195. <https://doi.org/10.1504/IJMEF.2021.114025>
- Buana, V. A., & Nuzula, N. F. (2017). Pengaruh Environmental Cost Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 50(1), 46–55.
- Camilia, I. (2016). *Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur*.
- Christine, D., & Silviany, S. (2021). Does the Implementation of Corporate Social Responsibility Have An Effect toward Profitability ? *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*. *Urkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(11), 1221–1224.
- Christine, D., Yadiati, W., Afiah, N. N., & Fitrijanti, T. (2019). The relationship of environmental management accounting, environmental strategy and managerial commitment with environmental performance and economic performance. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 9(5), 458–464. <https://doi.org/10.32479/ijeep.8284>
- Evita, M., & Syafruddin. (2019). Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017 Effect of Environmental Environment , Environmental Performance , and Iso 14001 on Mining Company Financial Performance Case Study in Indonesia Stock E. *Measurement*, 13(1), 27–35.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis kinerja keuangan: panduan bagi akademisi, manajer, dan investor untuk menilai dan menganalisis bisnis dari aspek keuangan*. Alfabeta.



- Fauzi, F., Dencik, A. B., & Asiati, D. I. (2019). *Metodologi Penelitian untuk Manajemen dan Akuntansi*. Salemba Empat.
- Fitriani, A. (2013). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada BUMN. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), 137–148.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2013). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EVIEWS 8*. Lembaga Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, N. (2011). *Corporate Social Responsibility (CSR)* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2009). *Akuntansi Manajerial*. Salemba Empat.
- Hapsari, H. R., Irianto, B. S., & Rokhayati, H. (2021). Pentingnya alokasi biaya lingkungan terhadap kinerja lingkungan dan profitabilitas perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 407–420. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i2.29598>
- Hendarti, H. (2006). Peranan Biaya Sosial dalam Meningkatkan Kinerja Sosial dan Kinerja Keuangan Perusahaan High Profile dan Low Profile. *The Winners*, 7(2), 128. <https://doi.org/10.21512/tw.v7i2.617>
- Huang, W. L., & Fu, Y. K. (2019). The study on the relationship between the environmental and financial performances of corporates which have adopting the system of environmental accounting in Taiwan. *E3S Web of Conferences*, 81. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20198101012>
- Ikhsan, A. (2009). *Akuntansi Manajemen Lingkungan*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Meiyana, A. (2018). *Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24495>
- Nababan, L. M., & Hasyir, D. A. (2019). Pengaruh Environmental Cost dan Environmental Performance terhadap Financial Performance (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan Peserta PROPER Periode 2012 – 2016). *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 3, 259. <https://doi.org/10.24843/eeb.2019.v08.i03.p03>
- Niasari, R. (2019). Pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan bumh tahun 2015-2018. *Skripsi*, 2018–2021.
- Nuryaman, & Christina, V. (2015). *Metodologi Penelitian Akuntansi dan Bisnis*. Ghalia Indonesia.
- Pujiasih. (2013). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Intervening. In *Skripsi*.
- Purwanto, A. (2011). Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8(1), 12–29.
- Rohelmy, F. A., ZA, Z., & Hidayat, R. R. (2015). Efektivitas Penerapan Biaya Lingkungan dalam Upaya Meminimalkan Dampak Lingkungan (Studi pada PT. EMDEKI UTAMA). *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2(2), 2013–2015.
- Saputra, M. F. M. (2020). PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 5(2), 123–138. <https://doi.org/10.48181/jratirtayasa.v5i2.8956>
- Setiadi, I. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Manajemen*, 17(4), 669–679.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perhitungan Manual & SPSS*. Kencana.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan : (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*.

Alfabeta.

Sulastri, P., & Hapsari, N. M. (2015). Analisa Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus PT. Andalan Finance Indonesia Tahun 2011-2013). *E-Jurnal STIE Dharma Putra Semarang*, 1–17.

Zainab, A., & Burhany, D. I. (2020). Biaya Lingkungan , Kinerja Lingkungan , dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur. *Industrial Research Workshop and National Seminar*, 11(1), 992–998.

